

SARJANA PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SEBAGAI MISIONARI BUDDHIS (STUDI KASUS PADA LULUSAN PTKB DI PROVINSI SUMATERA UTARA)

Winja Kumari

winjakumari@bodhidharma.ac.id

STAB Bodhi Dharma

Abstrak

Seorang lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) bertanggung jawab untuk menjaga, memperluas dan mempertahankan ajaran Buddha pada masyarakat. Masyarakat, khususnya masyarakat Buddhis saat ini mengalami kemerosotan moral yang ditandai dengan persoalan kenakalan remaja, narkoba, prostitusi, tidak hormat pada orang tua, serta tidak takut berbuat maupun akibat dari kesalahannya lagi. Vihara, cetiya maupun arama sebagai rumah ibadah pun tidak lagi berfungsi sebagai mestinya dikarenakan kurangnya minat umat untuk membina diri dan konflik yang terus berlangsung dari generasi ke generasi. Untuk menghadapi permasalahan ini, sangat dibutuhkan kepedulian dan bantuan lulusan PTKB yang lebih sibuk mengajar di sekolah untuk membina generasi muda Buddhis menjadi insan mandiri, cekatan, cerdas, terampil, serta beretika dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan Buddhis di rumah ibadah maupun organisasi Buddhis. Dalam hal ini, lulusan PTKB pun dapat bekerja sama dengan orang tua, pengurus rumah ibadah, pandita umat Buddha dan pemerintah setempat.

Kata Kunci: Sarjana Pendidikan Agama Buddha, Misionari

Abstract

A Buddhist alumnus have to maintain, spread and keep Buddha's teaching among society. Society, especially the Buddhism society these days is experiencing moral deterioration marked by juvenile delinquency, drugs, prostitution, being disrespectful toward parents, thus not afraid of doing mistakes and its consequences anymore. Temples as Buddhist house of worship doesn't do it's function which is cause by lack of Buddhist interest to develop Buddhism and other conflicts from every generation. To solve these problems, Buddhist alumnus that are more into teachings must lead the Buddhist youth to be independent, agile, smart, skilled and ethical by involving them in Buddhism activites at temples or organizations. Buddhis alumnus then could cooperate with parents, temples caretaker, Buddhist pandit and local government.

Keywords: Buddhist Alumnus, Missionaries

PENDAHULUAN

Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Buddha sangatlah penting dalam membangun etika dan moral anak bangsa Indonesia di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kendati demikian, masih ada sekolah yang belum mempunyai mata pelajaran pendidikan agama Buddha bagi murid-murid beragama Buddha. Oleh karenanya, penyebaran Dharma melalui Vihara yang terdiri dari orang

dewasa dan anak-anak sangatlah dibutuhkan. Sebab, agama Buddha lebih mengutamakan perkembangan dari dalam diri yang membentuk moral dan etika.

Namun permasalahan kepengurusan di vihara berupa persaingan, penghinaan, tuding menuding dan lain sebagainya membuat lulusan PTKB sekaligus Dharma Duta harus turun tangan dan melaksanakan misi misionarisnya agar setiap insan individu dapat senantiasa melatih diri untuk mengembangkan pemahaman welas asih dan cinta kasih universal demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk melalui berbagai media dan lain sebagainya agar umat Buddha tertarik pada ajaran Buddha. Hal ini selaras dengan apa yang telah diinstruksikan Buddha kepada 60 arahat siswa-Nya untuk menyebarkan Dharma ke segala penjuru (*Mil.I.210*).

Umat yang setia, peduli, dan mempunyai panggilan jiwa untuk menyebarkan ajaran agamanya sangat dibutuhkan setiap agama, serta mempunyai kompetensi yang baik untuk melaksanakan tugas itu. Upaya penyebaran agama dikenal dengan istilah misionari. Setiap agama mempunyai pengertian masing-masing mengenai misionari agama. Misionaris dalam agama Buddha, disebut Dutadharma/Dharmaduta. Dibandingkan umat agama lain, umat Buddha dikenal kurang agresif dalam menyebarkan ajaran agamanya. Vihara -vihara sangat membutuhkan sosok individu yang dapat menyampaikan ajaran Buddha dengan benar dan dapat dipahami dengan baik oleh penerima ajaran. Upaya misionaris Buddhis itu akan memberikan manfaat baik bagi pembabar Dharma maupun penerima ajaran Buddha tersebut.

Umat yang peduli dengan kelestarian dan kemajuan suatu agama sangat perlu, mempunyai panggilan jiwa, memiliki dedikasi tinggi dan merasa mempunyai tanggung jawab atas hal ini. Bhikkhu mempunyai tanggung jawab paling besar untuk menjaga Dharma dalam jajaran umat Buddha. Buddha bersabda kepada para bhikkhu untuk menjadi pewarisNya dalam Dharma, bukan pewarisNya dalam hal-hal materi, Buddha juga menegaskan bahwa lenyap dan bertahannya Ajaran Kebenaran (Dharma) menjadi tanggung jawab semua jajaran umat Buddha, tidak hanya para bhikkhu saja tetapi juga para bhikkhuni, upasaka, dan upasika dengan penuh hormat kepada Sang Guru, dengan penuh hormat kepada Dharma, dengan penuh hormat kepada Sangha, dengan penuh hormat terhadap pelatihan, dan dengan penuh hormat terhadap konsentrasi harus bisa mempertahankan Dharma tersebut (*M.i.12*)

Semua yang telah di berikan Buddha kepada kita sebagai umat manusia adalah bekal bagi kita untuk mencapai pencerahan sejati yang merupakan warisan yang berharga yang wajib dijaga, dipertahankan, dipraktikkan serta di lestarian, dan mengingat bahwa Warisan adalah segala sesuatu yang kita peroleh dari para pendahulu kita dan dibutuhkan waktu berabad-abad lamanya untuk membentuk suatu peradaban yang kemudian berkembang menjadi identitas suatu bangsa. Identitas tersebut adalah hasil karya dari generasi masa lampau dan lingkungan kita. Sulit bagi kita untuk melangkah maju ke depan apabila kita tidak tahu darimana kita berasal, Sassanasena(2014:ix)

Berdasarkan paparan tersebut, sebagai manusia khususnya manusia yang mengikuti ajaran Buddha wajiblah kiranya untuk benar-benar fokus dan komit dalam menjaga warisan tersebut demi menghargai Buddha yang telah berusaha mencari jalan bagi kita untuk terbebas dari lingkaran samsara ini. Buddha

menjelaskan kepada kelana Vacchagotta bahwa pengikut-pengikut Beliau, selain bhikkhu dan bhikkhuni dalam komunitas Sangha, banyak pengikut awam (Upāsaka – Upāsika) yang memperoleh keberhasilan dalam Dharma. (M.73). Seorang perumah tangga atau umat awam juga mempunyai kewajiban mengajarkan Dharma kepada orang lain. Pengukuhan Citta Gahapati sebagai umat yang terunggul dalam pembabaran Dharma (Dharmakathika) dan mencapai kesucian Anāgāmī serta Buddha menggelar beliau sebagai Upāsaka yang unggul dalam mengajar Dharma adalah merupakan contoh yang jelas yang dilakukan oleh Buddha, (A.I.16) dan kisah Hatthaka Alavaka yang dipuji Buddha memiliki 8 sifat menakutkan seperti keyakinan, kebajikan, rasa malu berbuat salah, takut akan akibat dari berbuat salah, kemampuan piawai dalam mendengarkan Dharma, kedermawanan, kebijaksanaan serta kerendahan hati, dengan kepiawaiannya itu Hatthaka Alavaka dapat mencapai tingkat kesucian-kesucian Anāgāmī serta Buddha memberi gelar sebagai seorang Upāsaka yang unggul dalam menghimpun pengikut dengan empat dasar simpati. Bukan hanya itu saja di masa pembabaran Dharma, Buddha juga memiliki siswi dari kaum wanita perumah tangga yang berperan aktif dalam pembabaran Dharma seperti Upāsikā Khujjuttarā yang dapat mencapai Sotāpanna yang di gelar Buddha sebagai Upāsikā yang unggul dalam keluasan pengetahuan(ittivuttaka-4). Buddha juga member gelar kepada seorang Upāsikā sebagai seorang Upāsikā yang unggul dalam Jhāna yang bernama Uttarā Nandamātā. Buddha bersabda”para siswa Gotama telah bangun dengan baik, selalu waspada dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka bergembira dalam keadaan bebas dari kekejaman,(Dhp 300).

Tindakan yang dilakukan Buddha ini dapat disimpulkan bahwa umat awam mempunyai kualitas sebagai pembabar Dharma serta dengan pemahaman dan pengertian yang telah diperoleh dapat mencapai tingkat-tingkat kesucian dan dengan demikian di dalam setiap generasi termasuk di era modern ini setiap umat yang mengaku sebagai penganut ajaran Buddha sudah sepatutnya mempunyai kewajiban untuk membantu memabarkan Dharma tersebut serta membantu perkembangan Dharma dan melestarikan Dharma itu sendiri.(S.IV.304).

Buddha juga menjelaskan bahwa apapun yang dapat kita berikan kepada orang lain, bagikanlah semuanya tanpa kikir kepada orang yang terpuji, berikanlah tanpa ragu kepada yang berkarakter baik. Semua umat Buddha disarankan untuk saling membantu satu dengan yang lain, memberi atau berdana bukan hanya berbentuk materi. Berdana yang memiliki nilai karma baik yang paling tinggi adalah Dharmadana. Mengenai Dharmadana Buddha juga menjelaskan bahwa “pemberian kebenaran (Dharma) mengalahkan segenap pemberian lainnya, rasa kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya. Kegembiraan dalam kebenaran mengalahkan segenap kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan nafsu keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan”, (Dhp 354). Sabda-sabda diatas adalah contoh bagi kita dan sangat penting agar kita benar-benar memikirkan kembali tentang kemajuan Dharma untuk umat Buddhis, sehingga dengan saling mengayomi, memberi dan membantu satu dengan yang lain dengan penuh kasih sayang.

Penulis menyimpulkan bahwa misionari adalah sangat penting sekali bagi umat Buddha dalam menyebarkan ajaran guru junjungan kita yang nantinya akan menghasilkan trasformasi diri dan transformasi sosial, moral dan beramal serta

kesadaran penuh tentang pentingnya belajar Dharma demi terciptanya kedamaian, kebahagiaan dan rasa kasih sehingga hidup menjadi lebih berarti, memiliki kedekatan dan rasa cinta yang universal terhadap apa dan siapapun juga dalam semesta ini dan tidak membedakan suku, bangsa, ras dan agama yang membuat kehidupan sosial menjadi terkotak-kotak dan tidak bersatu dalam kedamaian.

Penulis juga menyadari bahwa campur tangan para sarjana agama Buddha adalah mutlak sangat penting demi tercapainya kedamaian tersebut. Penulis juga berusaha mencari jalan bagaimana cara agar para sarjana memiliki semangat belajar dengan serius serta menyebarkan Dharma dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi sehingga kedamaian dan perkembangan Buddha Dharma dapat terbentuk dengan damai di kalangan umat Buddha khususnya serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Peran para sarjana agama Buddha jelas sangat penting untuk perkembangan umat Buddha di berbagai vihara di Medan, sehingga moralitas, etika dan prinsip hidup umat menjadi lebih berpotensi dan umat dapat memahami ajaran Buddha dengan sebaik baiknya serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah masyarakat yang adil, makmur memiliki moralitas serta paham dengan nilai nilai keyakinannya pada sang Triratna.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sarjana Pendidikan Agama Buddha

Kata sarjana mempunyai pengertian orang pandai (ahli ilmu pengetahuan) atau gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi (KBBI, 2008:1126). Di Indonesia, gelar sarjana diatur oleh senat perguruan tinggi dan ditulis di belakang nama yang berhak dengan mencantumkan huruf S diikuti inisial bidang studi, seperti Sarjana Pendidikan Buddha (S.Pd.B.).

Setiap penyandang gelar sarjana mempunyai misi mulia untuk menyalurkan pengetahuan untuk kemajuan hidup sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat demi kemajuan bangsa Indonesia. Tanggung jawab tersebut pun juga dibebankan kepada sarjana pendidikan agama Buddha, yakni bertanggung jawab untuk membentuk manusia berkarakter baik untuk pribadinya dan membantu anggota masyarakat lainnya.

Keberadaan sarjana pendidikan agama Buddha maupun lulusan PTKB sangatlah dibutuhkan. Untuk itu, daya saing setiap lulusan PTKB haruslah ditingkatkan melalui kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (*technology*), serta berinovasi untuk melahirkan penemuan-penemuan, program penelitian dan hasil riset yang aplikatif (*applicable research*) berbasis agama Buddha yang bermanfaat bagi perkembangan agama Buddha dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, lulusan PTKB juga hadir untuk mencetak calon-calon pandita/rohaniawan dan dharma duta yang memiliki kewajiban memberikan pelayanan sosial keagamaan.

Lulusan PTKB harus senantiasa melakukan reformasi manajemen konvensional menjadi manajemen yang profesional modern. Alasannya adalah pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman

dalam pengembangan kepribadian yang dapat menunjang harkat dan martabat manusia, memperjuangkan kasih, keadilan dan kebenaran dalam keluarga, masyarakat dan seluruh aspek kehidupan, serta ketuhanan, manusia, moralitas, pengetahuan dan teknologi, kerukunan, masyarakat dan politik hukum. (Risnawati, 2006:4-7).

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter dan moral yang kuat melalui pendidikan agama Buddha sangatlah dibutuhkan untuk membangun dan membentuk karakter dan moral bangsa itu sendiri. (Gunawan dan Eddi Kusuma, 2012: 68-87). Pembentukan tersebut kemudian diupayakan dengan sifat rajin dan semangat dalam mengemban tugasnya, serta adanya tokoh agama. Contohnya saja tokoh agama Buddha di Ngadas, Jawa Tengah (PTKB, 39-117). Kini, pengembangan agama Buddha terletak di tangan generasi muda Buddhis dan lulusan PTKB untuk mengembangkan pemahaman dan potensi pendidikan agama Buddha, sekaligus menjaga warisan dari para tokoh Buddhis (Sanasena, 2016:36).

2. Misionari

Misionari adalah orang yang melakukan penyebaran, warta kepada orang lain yang belum mengenal suatu ajaran atau orang yang dikirim untuk menyebarkan suatu agama atau misi (KBBI, 2008: 961). Meski ajaran Buddha sudah tersebar ke seluruh dunia, masih saja ada kekurangan dari perkembangan etika dan moralitas setiap umat Buddha. Oleh karena itu, lulusan PTKB sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan etika dan moral.

Kegiatan misionaris oleh orang Amerika Tengah dan Timur beragama Protestan dengan berbagai aliran dimulai pada tahun 1820 (Turcologia, Vol: XII, No.23). Hal ini dikarenakan setiap umat Kristen ingin menjadi pelayan Allah (Risnawaty, 16:1 NK IV).

Seperti halnya agama lain, ajaran Buddha menjunjung tinggi nilai-nilai kemoralan, yakni Pancasila Buddhis bagi umat perumah tangga dan karma atau prinsip sebab-akibat. Namun masih banyak umat Buddha yang belum memahami dan mengetahui moralitas Buddhis. Hal ini akan berakibat pada sulitnya untuk memahami kebenaran dalam Dhamma. Sebab, kebenaran dalam Dhamma akan membuat individu dapat bertindak secara bijaksana, memahami kebenaran dan kewajiban dalam hidupnya, serta menjauhkan diri dari kemerosotan moral.

Kemerosotan moral disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rasa malu (*hiri*) dan takut (*ottappa*), menghargai kerja keras secara efektif dan efisien, menjauhi pergaulan kurang baik, serta memiliki kesabaran (*khanti*) dan pantang menyakiti semua jenis makhluk hidup. Adapun cara untuk mengatasinya adalah dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, mengembangkan kepribadian, kepercayaan dan komunikasi, serta membentuk identitas dan kepercayaan lingkungan (Lahmuddin, 2016: 209). Kemerosotan moral dan etika di kalangan generasi muda yang kian meresahkan masyarakat pun dapat dicegah melalui pemberdayaan misionaris Buddhis.

Semakin banyak umat Buddha yang memahami Dhamma, maka kesadaran untuk tidak melakukan sesuatu tak bermanfaat dan bahkan merugikan diri sendiri maupun orang lain akan muncul. Setelahnya, orang yang telah memahami dhamma tersebut akan berkehendak untuk menghindari pembunuhan, pencurian, serta hal-hal yang melanggar moralitas (sila) dan mulai melatih diri untuk mengendalikan perbuatan jasmani dan pikiran. Manfaat pelatihan sila ini adalah memperoleh kehormatan dan disenangi orang, kekayaan berlimpah, serta dapat terlahir di alam bahagia. Sebaliknya, bila seseorang senantiasa melanggar aturan moralitas (cacat moralitas), maka orang itu akan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti menderita dan tidak dihargai (Mon, 2012:1-55).

Namun poin terpentingnya adalah berupaya melahirkan manusia yang peduli, maju, dinamis dan progresif sebagai kontribusi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, karena para pemuda dan masyarakat yang religi nantinya akan menjadi sumber daya yang tangguh, terampil, berakhlak, serta peduli terhadap kemajuan bangsa itu sendiri (2010: 62-63).

Adapun wadah atau media pengembangan upaya misionari buddhis di Medan adalah vihara yang bernaung di organisasi Buddhayana, program bimbingan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dan para tokoh terdahulu yang sekarang tengah menjalankan misi misionaris.

Seorang misionaris bertugas untuk menunjukkan jalan benar untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun nibbana. Tujuannya bukanlah untuk menambah jumlah umat Buddha secara kuantitas, melainkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman terhadap Dhamma dan praktiknya. Kegiatan misionaris ini ditujukan kepada siapapun yang bersedia menerima ajaran Buddha sebagai jalan kebaikan.

Pentingnya misi misionaris bagi setiap agama adalah demi perkembangan ajaran agama tersebut. Perannya sangatlah penting untuk membantu nilai-nilai etika dan moral seluruh umat. Hal inilah yang sangat dibutuhkan oleh umat Buddha di berbagai vihara Sumatera Utara. Untuk melakukannya, dibutuhkan kerja sama antara para sarjana Buddhis, pengurus vihara dan Dharma Duta, sehingga terciptalah kejelasan terarah atas dasar kerja sama semua pihak yang dapat menjadikan suatu rancangan kerja terarah berdasarkan kesepakatan berguna demi kepentingan perkembangan ajaran Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif, sedangkan studinya dilakukan dengan melakukan wawancara. Tujuannya adalah untuk mengetahui korelasi antara sarjana agama Buddha dan misionari dengan menggunakan data-data akurat di lapangan (Bhaktiar, 2014:20).

Adapun penelitiannya yang dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2019 hingga bulan Juni 2019 berlokasi di vihara-vihara Buddhayana di Medan, yakni vihara Loka Shanti, vihara Asoka, vihara Bodhi Gaya dan vihara Darma Aura melalui wawancara berdasarkan hari yang telah ditentukan dan kesepakatan daripada pihak-pihak terkait.

Selanjutnya, penulis juga menggunakan data yang diperoleh dari tokoh-tokoh atau aktivis terdahulu untuk mengungkapkan fakta sebenarnya di lapangan, mulai dari kemajuan hingga kemunduran potensi Dharma, pengaruhnya terhadap moral dan etika umat vihara apabila dibandingkan dengan pengurus yang satu dengan pengurus lainnya.

Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara mendalam, foto, naskah terkait dan lain sebagainya. Observasi kemudian dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait perkembangan etika dan moral di vihara dengan memberi tanda centang apabila setuju, tanda silang bila tidak menyetujui dan tanda tanya (?) terhadap pertanyaan yang dinilai kurang. Setelahnya, penulis kemudian melakukan wawancara yang pertanyaan dan jawabannya telah disiapkan berdasarkan hasil observasi penelitian maupun pengalaman, pendapat atau nilai, perasaan, wawasan umum dan yang masih berkaitan dengan latar belakang penelitian ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini kemudian dikaji menggunakan teknik keabsahan data dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dan *member check*. Data-data tersebut kemudian juga akan dianalisis menggunakan metoda analisis deskriptif.

Adapun hasil penelitian menurut masing-masing vihara daripada keempat vihara yang menjadi lokasi penelitian adalah fakta bahwa memang belum ada lulusan sarjana PTKB yang berasal dari vihara tersebut. Kegiatan di vihara biasanya diselenggarakan oleh pengurus, yayasan dan pandita, termasuk pula penyelesaian konflik secara musyawarah dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang hendak diselenggarakan kemudian disesuaikan dengan minat umat, yakni kesenian seperti tarian, drama, lagu-lagu Buddhis dan lain sebagainya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa umat Buddha mengalami pengembangan karakter dan moral yang lebih baik sesudah melibatkan diri dalam berbagai kegiatan keviharaan bila dibandingkan dengan saat umat Buddha tersebut belum aktif mengikuti kegiatan vihara. Oleh karena itu, keempat vihara tersebut dengan senang hati akan menerima sarjana atau lulusan PTKB yang hendak memberikan dhammadesana, mengisi sekolah minggu dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda Buddhis yang potensial tidak salah pergaulan dan membuat mereka menjadi insan nakal, terlibat dalam narkoba, prostitusi dan lainnya yang akan sangat merugikan. Pengembangan karakter dan moral di vihara juga bertujuan untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang tua maupun orang-orang yang pantas mendapatkan penghormatan, serta mengembangkan sikap takut (hiri) dan malu (ottappa) setelah berbuat kesalahan agar tidak mengulangi perbuatan yang sama di kemudian hari, sekaligus melatih diri untuk mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatan.

Selain itu, penulis juga mengadakan penelitian mengenai lulusan PTKB di Sumatera Utara yang ternyata sudah cukup banyak. Banyak daripada lulusan tersebut kemudian sudah mengabdikan di sekolah, organisasi dan vihara. Ketika diwawancara, beberapa lulusan PTKB mengaku tujuan berkuliah adalah untuk mendalami dan mengembangkan pengetahuan agama Buddha. Hingga kini, masih banyak lulusan yang masih mengabdikan. Namun beberapa di antara mereka masih merasa kurangnya kesadaran umat terhadap pentingnya kebaktian, tercampurnya

pemahaman agama dan ritual tradisi yang terkadang saling bertentangan, lebih menghormati pandita dengan pengetahuan dhamma yang lebih minim, lokasi vihara yang jauh, serta kurangnya kerja sama atau kebersamaan antar umat Buddha.

Para aktivis yang diwawancarai pun menyatakan hal serupa, yakni bahwa kegiatan ibadah hari ini adalah hasil perjuangan nenek moyang yang sebaiknya dilestarikan. Selain itu, diperlukan keselarasan, kekonsistenan dan kegigihan untuk membina umat dan mengurus vihara dengan orang tua guna membimbing generasi Buddhis masa kini.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan pemadatan fakta dan mendapatkan interpretasi serta pengelompokan fakta yang sejenis maka tidak terlalu sulit bagi penulis untuk membahasnya di dalam bab ini. Penulis melihat kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pengurus vihara yang tidak terjalin dengan benar sehingga menimbulkan kesalah pahaman antar pengurus vihara vihara, umat serta para sarjana lulusan PTKB itu sendiri sehingga permasalahan demi permasalahan berlarut dan membuat perbedaan pandangan. Ketidak munculan rasa kepedulian dari para sarjana lulusan PTKB serta para pemuda yang berkualitas lain ini juga mengakibatkan kurangnya umat yang hadir di vihara, enggannya para pemuda untuk hadir di vihara bukan hanya para sarjana agama Buddha melainkan pemuda dari berbagai sisi sehingga mereka mencoba mencari kegiatan lain dan di karenakan kurangnya saddha (keyakinan) terhadap Buddha dhamma dan sangha sehingga mereka muda terjerumus pada kenakalan remaja, atau jalur jalur lain di luar dari keagamaan.

Penulis juga melihat bahwa para lulusan PTKB juga memiliki jadwal kerja sebagai guru agama yang padat bahkan penulis melihat beberapa sarjana lulusan PTKB tidak hanya mengajar pada satu instansi pendidikan saja melainkan beberapa tempat sehingga merasa lelah dan tidak punya waktu lagi untuk ikut ambil andil dalam kegiatan- kegiatan sosial baik di vihara atau di organisasi. Penulis juga melihat bahwa sebahagian dari sarjana lulusan PTKB bukan tidak memiliki niat yang tulus dalam membina umat demi kepentingan perkembangan etika moralnya tapi kendala terjadi karena akibat sibuk dan kelelahan setelah bekerja, meskipun demikian seyogyanyalah para sarjana lulusan PTKB menyediakan sedikit waktunya untuk membantu vihara atau organisasi keagamaan lainnya.

Selain dari itu kurangnya pengetahuan akan cara menangani umat di vihara masih sangat kurang hal ini di lihat dari beberapa vihara yang dalam menangani sekolah minggu, kegiatan lainnya serta penanganan konflik masih melibatkan pandita, sementara diketahui tugas seorang pandita sangat berat apalagi bagi pada umat yang beretnis Tamil dimana setiap penanganan kematian harus mempersiapkan banyak waktu untuk melakukan doa di hari pertama, ketiga, ketujuh, keenambelas hari dan seterusnya, kemudian mengurus kebaktian di vihara setiap satu minggu sekali serta acara doa lainnya dan juga acara pernikahan. Dari hasil pengelompokan fakta sejenis penulis melihat ada banyak visi dan misi yang sama tapi tidak terkabul dikarenakan kurangnya kordinasi dan

kesepakatan atau diskusi dari berbagai pihak yang menghasilkan kegiatan-kegiatan dan tugas yang berguna demi semua umat serta kepengurusan itu sendiri.

Dari paparan diatas penulis juga merasa dengan tugas kerja yang dilakukan di vihara Dharma Aura yang semua kegiatannya dilakukan semaksimal mungkin demi kepentingan pendidikan moralitas umat, hal ini di buktikan dengan banyaknya kegiatan yang membuat para muda mudi, anak anak sekolah minggu serta umat Buddhis lainnya yang bersemangat untuk hadir kevihara tersebut. Dan hal ini dapat dicontoh oleh banyak pihak dari vihara vihara lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap lulusan PTKB memiliki tanggung jawab untuk memperluas dan mempertahankan ajaran Buddha melalui kegiatan penyebaran Buddha dharma melalui kegiatan misionaris untuk memperkenalkan ajaran Buddha. Oleh karenanya, lulusan PTKB harus memiliki kegigihan untuk mengabdikan dan berwawasan luas sesuai dengan referensi sutta maupun tipitaka tanpa menyinggung siapapun untuk menghadapi kemersotan moral dan etika di kalangan generasi muda Buddhis yang kian mengkhawatirkan, seperti kenakalan remaja, narkoba, prostitusi dan lain sebagainya. Upaya pengembangan moral dan etika tersebut kemudian membutuhkan kerja sama antar orang tua, umat Buddha, pengurus yayasan vihara, organisasi Buddhis dan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi. 2013. Majjima Nikaya.I. 12, 73, Dhammacitta Press, Jakarta.
- Bodhi. 2015. Anguttara Nikaya I-3. Dhammacitta Press, Jakarta.
- Bodhi. 2015. Anguttara Nikaya V-11. Dhammacitta Press, Jakarta.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2 (2), 71-82.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Kusuma. Eddi. 2012. Refleksi & Relevansi Sumpah Pemuda Dalam Era Reformasi, cet I, Jakarta, lembaga pengkajian sakti.
- Lubis Lahmuddin, (2016), "Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Buddha, edisi revisi, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Mukti krisna wijaya 2016. Demokrasi, Buddhayana, dan Pemberdayaan Dharmaduta. Jakarta: Yayasan Dian Dharma.
- Notohadiprawiro, T. 2006. *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8-14.

- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590-596.
- Rahmat, 2010, Pemuda Dimana Kau Berada, Jakarta, forum OKP tingkat nasional.
- S. Sasanasena. 2014. Situs Warisan Dunia Buddhis, Yogyakarta, cet 1, In Sight.
- Sinulingga Risnawaty, 2006, Pendidikan Agama Kristen (Pengembangan Kepribadian), Medan, Cet I, Pustaka Bangsa Press.
- Suci, I. G. S., Suyanta, I. W., Darna, I. W., Wijoyo, H., & Setyawati, E. (2020). A Measure Of Effectiveness Level Of Online Learning Amid Covid-19 Pandemic In The Course Of The Project Management Information Systems (Case Study In STIKOM Yos Sudarso Purwokerto). *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 4059-4069.
- Sugiyono (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. 2000. *Langkah-Langkah Penelitian*. <http://ibnurusdi.wordpress.com> [5 Juni 2018].
- Tin Mon Mehm, (2012), "Intisari Jalan Kesucian Visuddhi Magga, vol 1, Medan: ITC.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen DI STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.
- William, H., & Wijoyo, H., (2020). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widyadarmasurabaya.ac.id/index.php/contents/article/view/13>